

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan penting untuk perekonomian nasional, karena sebagian besar masyarakat Indonesia lebih dari 40% bermata pencaharian sebagai petani dan menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Pertanian sebagai sektor primer bagi sektor lainnya karena hasil produksi dari sektor pertanian sangat banyak dan diperlukan oleh sektor yang lain (Artha, 2014). Seiring berjalannya zaman, populasi manusia di dunia mulai berkembang pesat maka dari itu permintaan makanan dan kebutuhan dari masyarakat juga semakin meningkat akan tetapi ketersediaan produksi pertanian semakin terbatas (Offenberg, 2015). Pertanian mempunyai peranan yang penting bagi kebutuhan manusia, karena setiap manusia pasti membutuhkan ketersediaan makanan dan sumber daya untuk hidup di masa sekarang maupun masa depan (Velten et al., 2015).

Selain itu, sektor pertanian berperan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan pangan nasional, meningkatkan produksi dan industri dalam negeri. Sektor pertanian juga mencakup beberapa komponen penting yaitu sosial, ekonomi, lingkungan dan kelembagaan yang diharapkan dapat menjadi penggerak sektor ekonomi pembangunan pedesaan. Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yaitu pangan, perkebunan, peternakan, hortikultura, kehutanan, dan perikanan. Dalam pembangunan Indonesia di sektor pertanian, tanaman pangan menjadi sub

sektor penting semenjak ditetapkannya sasaran utama dari penguatan pasokan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan pada pembangunan Indonesia periode 2014 sampai 2019 adalah peningkatan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri (Haris et al., 2018). Tanaman pangan memiliki kandungan gizi yang baik untuk manusia, karena di dalamnya terdapat senyawa aktif biologis yang berperan penting bagi kesehatan manusia secara keseluruhan (Hefferon, 2015).

Tanaman pangan mengandung protein dan karbohidrat yang pada umumnya termasuk dalam tanaman musiman. Tanaman pangan terus dikembangkan sehingga mengalami peningkatan, dikarenakan setiap orang pasti mengonsumsi tanaman pangan setiap harinya. Namun, beberapa jenis tanaman pangan secara umum jumlah produksinya masih belum bisa dipenuhi, maka dari itu harus dilakukan impor setiap tahunnya. Untuk itu pengembangan komoditas tanaman pangan perlu dilakukan, tidak hanya sebagai upaya peningkatan produksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tetapi juga sebagai peningkatan kontribusi dalam perekonomian Negara (Khairad et al., 2018).

Banyak sekali jenis tanaman pangan yang menjadi sumber pangan di Indonesia, salah satunya umbi-umbian. Salah satu jenis umbi-umbian yang memiliki nilai ekonomis dan cukup menjanjikan yaitu porang (*Amorphophallus oncophyllus prain*). Beberapa tahun terakhir ini, permintaan porang di pasar dunia terus meningkat sehingga banyak petani yang tertarik untuk membudidayakan, hal ini yang menyebabkan tanaman porang kian populer. Tanaman porang selain mudah untuk dibudidayakan, juga mempunyai

produktivitas yang tinggi, hama atau penyakit yang menyerang relatif sedikit dan permintaan pasar meningkat. Tanaman porang ini memiliki prospek yang sangat potensial karena memiliki nilai ekonomi terutama dalam hal industri dan kesehatan. Apabila dilihat dari segi ekonomi, tanaman ini lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditas pertanian seperti padi, jagung, karet, kopi, tebu, dan lain-lain. Hal tersebut dikarenakan hasil yang didapat oleh petani lebih cepat dan besar. Nilai ekonomi yang tinggi menjadikan sebagai penyedia lapangan kerja baru, pendapatan daerah, dan perolehan devisa baik ekspor maupun produk olahannya (Hamdhan, 2021).

Porang (*Amorphophallus oncophyllus prain*) merupakan tumbuhan yang berupa semak (herba) yang keberadaannya dapat dijumpai di daerah tropis dan sub tropis. Tanaman ini belum banyak dibudidayakan dan ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, bawah rumpun bambu, tepi sungai, dan lereng gunung (pada tempat lembab). Porang dapat tumbuh di bawah naungan dari pepohonan, sehingga tanaman ini cocok dibudidayakan sebagai tanaman sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestry. Umbi porang ini banyak memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan karena bersifat rendah kalori, sehingga dapat digunakan sebagai makanan diet yang menyehatkan pengganti nasi (Sari, RaAryanti, N. et al. 2015).

Tanaman porang memiliki umbi batang yang berada di dalam tanah, umbi batang inilah yang diambil hasilnya ketika panen. Tanaman porang merupakan tanaman umbi-umbian yang memiliki kandungan glukomanan tertinggi yaitu sebesar 35%. Tingginya kandungan glukomanan pada tanaman

porang membuat umbi porang sampai saat ini banyak dicari oleh orang karena sudah terbukti memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Siswanto & Karamina, 2016).

Sebagai bahan baku industri, porang dapat digunakan untuk mengkilapkan kain, perekat kertas, cat kain katun, wool dan imitasi yang sifatnya lebih baik dari amilum. Tepung yang terbuat dari porang juga dapat dijadikan sebagai pengganti agar-agar, bahan membuat negatif film, isolator dan seluloid karena sifatnya mirip dengan selulosa. Di Jepang makanan yang terbuat dari porang ini banyak digemari oleh masyarakat untuk dijadikan sebagai makanan khas Jepang berupa mie (shirataki) atau tahu (konyaku), beras analog dan tepung glukomanan (Hidayat & Purwadi, 2021). Permintaan porang dalam bentuk umbi basah maupun produksi olahan saat ini terus mengalami peningkatan. Sebagai contoh, produksi porang di Jawa Timur pada tahun 2009 baru mencapai 600-1.000 ton chip kering, sedangkan kebutuhan industri sekitar 3.400 ton chip kering (Widyasari et al., 2021).

Salah satu daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan tanaman porang yaitu Desa Ngrayun, karena daerah ini merupakan daerah yang cocok untuk ditanami porang. Tanahnya yang gembur, subur, memiliki tekstur ringan, kawasan dataran tinggi, terdapat naungan dengan intensitas cahaya mencukupi membuat tanaman porang dapat tumbuh dengan baik dan subur di daerah ini. Berdasarkan hasil observasi dengan mewawancarai salah satu petani porang di Desa Ngrayun menunjukkan hasil bahwa, beberapa tahun terakhir para petani sebagian besar beralih ke komoditi porang. Sawah tadah hujan yang dulunya

banyak ditanami padi, jagung dan kedelai sekarang beralih menjadi porang. Selain itu, lahan tegalan yang banyak ditanami tanaman keras misalnya cengkeh dan sengon laut sekarang sudah berganti komoditas menjadi porang.

Berikut tabel data produksi porang di Kabupaten Ponorogo per kecamatan pada tahun 2021.

Tabel 1. Data Produksi Porang per Kecamatan di Ponorogo Tahun 2021

No.	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Produktivitas (kw/ha)	Produksi (ton)
1.	Ngrayun	2.204	23	5.069,2
2.	Ngebel	276	19	524,4
3.	Sooko	176	19	334,4
4.	Pulung	100	20	200,0
5.	Slahung	150	21	315,0
6.	Sambit	69	20	138,0
7.	Sawoo	219	20	438,0
8.	Bungkal	40	21	84,0

Sumber : Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Ponorogo, 2021

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa Kecamatan Ngrayun merupakan Kecamatan yang memiliki produksi porang tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya. Bahkan saat ini di Kecamatan Ngrayun hampir sebagian besar masyarakatnya telah membudidayakan porang. Bagi mereka tanaman porang dirasa lebih menguntungkan dibandingkan tanaman lainnya, karena harga jual porang yang cukup tinggi dan pemeliharaannya cenderung mudah. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, petani porang di Desa Ngrayun

mengalami masalah yaitu harga umbi porang produksi yang cenderung semakin menurun. Hal tersebut tentu saja membuat para petani di Desa Ngrayun mulai khawatir.

Apabila harga umbi porang produksi terus menurun tentu saja pendapatan yang diterima oleh petani juga semakin menurun. Terlebih harga bibit yang ditanam oleh petani semakin mahal, sedangkan harga jual umbi porang produksi semakin menurun. Sebagian besar petani di Desa Ngrayun beralih komoditi menjadi porang dengan harapan akan meningkatkan pendapatan mereka. Akan tetapi saat ini dengan harga yang semakin menurun para petani belum mengetahui keuntungan secara nyata dari usahatani porang yang mereka budidayakan. Para petani porang di Desa Ngrayun Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo sangat mengharapkan keberhasilannya dalam berusaha tani porang yang dijalaninya, terlebih modal yang sudah dikeluarkan untuk usahatani ini juga tidak sedikit.

Berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi, maka dapat disusun beberapa rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani porang di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo ?
2. Apakah usahatani porang di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo layak untuk diusahakan ?

Sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Kelayakan Usahatani Porang di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo”.

**B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani porang di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo
2. Mengetahui kelayakan usahatani porang di Desa Ngrayun, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo

**C. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian dapat dijadikan informasi bagi petani yang akan atau tertarik dengan budidaya porang.
2. Bagi pemerintah, sebagai dasar untuk menentukan kebijakan apa yang harus diberikan agar dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam pengembangan tanaman porang.